

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Istilah Gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan dengan sifat bawaan sejak lahir sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam karya Oakley (1972) tentang “*Sex, Gender and Society*” merupakan perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan melainkan diciptakan oleh kaum laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Oleh karena itu, gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat bahkan dari kelas ke kelas. Perbedaan gender ini melahirkan peran gender (*gender role*) yaitu peran domestik dan peran publik.

Pendapat Gidden tentang gender yang menyangkut *the psychological, social and cultural differences between males and females* (perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan). Definisi Macionis (1996) bahwa gender sebagai arti penting yang diberikan oleh masyarakat secara biologis pada laki-laki dan perempuan (dalam Sunarto, 2004 : 163).

Pernyataan Fakih (1997) tentang gender dalam bahasa dalam bahasa Inggris diartikan sebagai jenis kelamin, padahal sebagai jenis kelamin merupakan konsep gender yang tidak sama dengan jenis kelamin. Gender merupakan suatu sifat yang ada pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sebagai contoh: perempuan diibaratkan makhluk yang lemah lembut, emosional, keibuan sehingga pantas untuk pekerjaan yang bersifat domestik dan hanya bertugas di rumah. Sedangkan sebaliknya, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan perkasa, dan pantas bekerja di luar rumah. Tetapi sebenarnya itu semua sifat-sifat seperti ini bisa dipertukarkan dan bisa berubah dari waktu ke waktu, seiring perkembangan jaman. Sedangkan jenis kelamin tidak dapat berubah sebab hal tersebut adalah kodrat dari Allah SWT.

Kaum perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut seharusnya disayangi dan dilindungi, namun kenyataannya menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang berada dekat dan mempunyai ikatan dengan mereka. Selama ini kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan yang diakibatkan kaum laki-laki terjadi karena sebab adanya perbedaan relasi gender yang timpang.

Kekerasan yang berbasis gender disebabkan karena adanya hasil bentukan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat patriarki (B. Rudi Handoko, 2010:181). Patriarki merupakan

system yang didominasi dan dikuasai oleh laki-laki masih melekat di masyarakat merupakan salah satu hal yang menyebabkan bahwa derajat laki-laki itu tidak sama dengan perempuan. Laki-laki lebih tinggi derajatnya dari perempuan, dari pernyataan tersebut timbullah anggapan bahwa perempuan itu lemah, cengeng, feminisme, sedangkan laki-laki itu lebih kuat dan maskulin. Asumsi tersebut terbentuk dan melekat di masyarakat seiring dengan waktu dari lahirnya seseorang hingga dewasa.

B.Rudi Harnoko (2010:181) berpendapat bahwa banyaknya isu kekerasan terhadap perempuan, menjadi rangkaian kosakata yang cukup populer dalam beberapa tahun belakangan ini. Sangat ironis, di tengah-tengah masyarakat yang sudah modern, karena dibangun di atas prinsip rasionalitas, demokrasi, dan humanisme yang secara teori seharusnya mampu menekan tindak kekerasan justru budaya kekerasan semakin menjadi fenomena yang tidak terpisahkan.

Berbagai peristiwa kekerasan terhadap perempuan terus terjadi di sekitar kita di belahan bumi ini, tetapi fenomena ini kurang dilihat sebagai persoalan yang serius oleh masyarakat (Syufri, 2010:95). Seperti halnya di dalam rumah tangga, jika terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri, tentunya sang istri selalu menutupi apa yang dilakukan oleh suami terhadapnya. Karena sang istri mengungkapkan ataupun menceritakan apa yang dilakukan oleh suaminya itu merupakan salah satu hal yang dianggap “aib” keluarga.

Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yaitu seperti kekerasan fisik (pemukulan dan penganiayaan), kekerasan mental (psikis) seperti ancaman larangan, kekerasan seksual yaitu berupa membiarkan istri bekerja lalu penghasilannya dikuasai suami (Moeti Hadiati Soeroso, 2010:80-820).

Oleh sebab itu terciptanya suatu pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, ayah memiliki areal pekerja publik (pekerja keras) karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga agar bertanggung jawab atas keluarganya, sedangkan ibu memiliki areal pekerja domestik (dalam rumah) yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar wanita yang memiliki 3 fungsi yaitu memasak, melahirkan anak, berhias, atau hanya tugas dapur, sumur dan kasur (Nutopuro, 1984 : 294).

Faktor sosial budaya yang di kemukakan di atas kadangkala menjadi penghalang ruang gerak bagi istri, akibatnya kesempatan bagi seorang istri di dalam dunia bisnis tidak mendapat

kepercayaan, pada ahirnya membuat kaum ibu sulit untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat terutama dalam area pekerja publik. Namun jika kita melihat fakta yang ada di Desa Ragung sering kali kita melihat kaum ibu menjadi penyelamat perekonomian keluarga .

Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah. Banyak dari kaum perempuan yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga pada keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang atau keharmonisan peran ibu tidak hanya dalam areal pekerja domestik tetapi juga areal publik. Perempuan dalam masyarakat Desa Ragung, Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang juga memegang peranan yang amat penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Seorang ibu, di tuntut untuk ikut membantu tugas atau pekerjaan laki-laki (suami) dengan cara terlibat aktif mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terjadi secara optimal.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, rata-rata masyarakat Desa Ragung sebagian besar laki-laki tidak bekerja hanya mendapatkan penghasilannya dari garam yang di produksinya. Penghasilan dari bertani garam belum tentu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Karena untuk mendapatkan hasil dari bertani garam, masyarakat ragung harus menunggu setengah bulan untuk mendapatkan hasil dari betani garam.

Masyarakat Desa Ragung terutama kaum laki-laki tidak dapat menggunakan waktu luang untuk di gunakan suatu pekerjaan yang mendapatkan hasil uang.

Para suami di Desa Ragung tidak mempunyai pekerjaan sampingan, hanya tiap hari mengurus tambak yang dikelolanya. Hal itu menyebabkan sebagian besar istri petani garam harus mengurus rumah tangga dan menjadi tulang punggung bagi keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dengan berjualan di pasar dan membuka warung.

Kecamatan Pangarengan merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang masuk kedalam wilayah kabupaten Sampang, Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Sebelah utaranya berbatasan dengan kecamatan Torjun, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Sampang, dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan selat Madura , serta sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Jrengik dan Sreseh. Kecamatan Pangarengan juga di kenal sebagai daerah penghasil garam terbesar di Madura. Kecamatan ini mempunyai 6 Desa, di antaranya, Desa Pangarengan, Apaan, Gulbung, Pacanggaan, Panyerangan dan Ragung. Dengan keadaan geografisnya yang

terdiri dari pantai (Desa Pangarengan, Desa Apaan dan Desa Gulbung). Sisanya adalah terletak di daerah yang bukan pantai, melainkan dataran rendah.

Karena faktor ekonomi yang rendah sebagai seorang ibu rumah tangga tidak tinggal diam mengurus rumah tangga dengan bekerja sampingan agar dapat meringankan kebutuhan ekonomi keluarganya. Untuk dapat menyelamatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, kiaranya perlu di lakukan penanganan secara psikologis dan edukatif terhadap kasus KDRT(kekerasan dalam rumah tangga), baik yang sifatnya kuratif maupun prevektif, sehingga bukan saja berarti bagi pelaku KDRT melainkan utamanya bagi korban KDRT dan masyarakatnya lebih luas. Sebagai kepala rumah tangga seorang suami harus dapat bertanggung jawab atas keluarganya, namun pada kenyataanya akibat dari tingkat ekonomi yang rendah mengakibatkan seorang istri mempunyai peran ganda di dalam keluarga.

Dengan adanya beban ganda yang di lakukan oleh seorang istri tersebut maka menjadi penting di perlukan pembagian waktu yang sangat akurat dan tepat sehingga fungsi istri di dalam rumah tangga dengan aktifitasnya membantu suami mencari nafkah dapat berjalan baik dan seimbang. Oleh karena itu berdasarkan fenomena di atas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang

“ KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI BIDANG EKONOMI PADA ISTRI PETANI GARAM” (Studi Kasus Istri Petani Garam Di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan sebelumnya, maka yang menjadi, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Apa saja bentuk-bentuk KDRT di bidang Ekonomi pada istri petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang?
- Mengapa terjadi KDRT di bidang Ekonomi pada istri petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah:

- Untuk mengetahui, menggambarkan, menganalisa, dan menjabarkan lebih mendalam mengenai keadaan sebenarnya dari tindak KDRT di bidang Ekonomi pada istri petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi bahan referensi selanjutnya yang berguna bagi pembaca dan penulis selanjutnya agar dapat dijadikan sumber informasi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui tentang KDRT di bidang ekonomi yang terjadi pada masyarakat terutama di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang lebih lanjut.

1.4.2 Secara Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai KDRT di bidang ekonomi pada masyarakat Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang serta memberikan pengalaman secara langsung tentang fakta dilapangan dengan teori yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan.
- Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam KDRT di bidang ekonomi di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten sampang.

1.5 Rumusan Masalah

- Bentuk-bentuk KDRT di bidang Ekonomi pada istri petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang?
- Mengapa terjadi KDRT di bidang Ekonomi pada istri petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang?

1.6 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah:

- Untuk mengetahui, bentuk-bentuk dan sebab terjadinya KDRT dengan menganalisa lebih mendalam mengenai keadaan sebenarnya dari tindak KDRT di bidang Ekonomi pada istri petani garam di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi bahan referensi yang berguna bagi pembacas dan penulis selanjutnya agar dapat dijadikan sumber informasi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui lebih mendalam tentang KDRT di bidang

ekonomi yang terjadi pada masyarakat terutama di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

1.7.2 Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai KDRT di bidang ekonomi pada masyarakat Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang serta memberikan pengalaman secara langsung tentang fakta dilapangan dengan teori yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam KDRT di bidang ekonomi di Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten sampang.